



STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 7 PALOPO

CONFLICT MANAGEMENT STRATEGIES IN OVERCOMING BULLYING BEHAVIOR OF STUDENTS AT SMP NEGERI 7 PALOPO

Nabila^{1*}, Alauddin², Firmansyah³

^{1*}Universitas Islam Negeri Palopo, Email : bilanabila57966@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Palopo, Email : alauddin@uinpalopo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Palopo, Email : firmsyahmpi@uinpalopo.ac.id

*email koresponden: bilanabila57966@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2029>

Abstrack

This study aims to analyze the forms of bullying behavior that occur among students at SMP Negeri 7 Palopo, to analyze the conflict management strategies implemented by the school to address bullying behavior, and to analyze the challenges in implementing conflict management strategies to address bullying behavior. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that bullying behavior at SMP Negeri 7 Palopo includes physical, verbal, and social forms that are interconnected, with verbal bullying being the most dominant because it is considered a joke and difficult to detect. The causes stem from a combination of internal factors such as low empathy, family factors with harsh parenting styles, a poorly supervised school environment, as well as the influence of peers and social media. To address this, the school implements conflict management strategies preventively, curatively, and rehabilitatively thru a collaborative approach involving teachers, students, and parents. However, its implementation still faces challenges such as limited facilities, external support, and policies that are not yet optimal, so strengthening implementation is needed for this strategy to be more effective in reducing bullying cases in schools.

Keywords: *Bullying Behavior, Students, Conflict Management Strategies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku bullying yang terjadi di kalangan peserta didik di SMP Negeri 7 Palopo, untuk menganalisis strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku bullying, untuk menganalisis tantangan dalam pelaksanaan strategi manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di SMP Negeri 7 Palopo mencakup bentuk fisik, verbal, dan sosial yang saling berkaitan, dengan bullying verbal paling dominan karena dianggap candaan dan sulit terdeteksi. Penyebabnya berasal dari kombinasi faktor internal seperti rendahnya empati, faktor keluarga dengan pola asuh keras, lingkungan sekolah yang kurang pengawasan, serta pengaruh teman sebaya dan media sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan strategi manajemen konflik secara preventif, kuratif, dan rehabilitatif melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, dukungan eksternal, dan kebijakan yang belum maksimal,



sehingga diperlukan penguatan implementasi agar strategi ini dapat berjalan lebih efektif dalam menekan kasus bullying di sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Bullying, Peserta Didik, Strategi Manajemen Konflik.

1. PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Di sekolah, konflik dapat muncul dari perbedaan pendapat, perbedaan karakter, dan ketidakseimbangan relasi sosial antar peserta didik. Jika konflik tidak dikelola secara bijak dan sistematis, ia dapat berkembang menjadi perilaku negatif seperti bullying. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi manajemen konflik yang efektif untuk mengidentifikasi, merespons, dan menyelesaikan konflik secara damai, dengan tetap mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan sekolah.¹

Strategi manajemen konflik dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan oleh sekolah untuk mencegah, menangani, dan menyelesaikan konflik yang terjadi antara siswa, guru, maupun warga sekolah lainnya. Strategi ini meliputi upaya preventif seperti pendidikan karakter, penyusunan aturan yang tegas, mediasi antar siswa, pelibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), hingga penegakan disiplin yang bersifat edukatif. Manajemen konflik yang baik tidak hanya menyelesaikan masalah di permukaan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku jangka panjang yang konstruktif. dianggap lebih lemah. Bentuknya dapat berupa verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying.² Menurut hasil observasi awal dan laporan dari beberapa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 7 Palopo, terdapat peningkatan kasus bullying antar peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berdampak pada menurunnya prestasi akademik serta meningkatnya gangguan emosional pada korban.

Perilaku bullying di sekolah jika tidak ditangani secara tepat akan memicu konflik berkepanjangan yang merusak hubungan sosial di lingkungan sekolah dan menghambat proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya strategis untuk mengelola konflik secara konstruktif. Strategi manajemen konflik dalam konteks pendidikan menjadi pendekatan yang sangat penting guna menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan mendukung pengembangan karakter siswa. Manajemen konflik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan dan pembinaan.³

Menurut Thomas dan Kilmann, terdapat lima strategi manajemen konflik, yaitu: *competing* (bersaing), *accommodating* (mengalah), *avoiding* (menghindar), *collaborating* (berkolaborasi), dan *compromising* (kompromi). Strategi-strategi ini dapat diadaptasi dalam

¹ Wulandari, Aprilina, and Agus Fauzi. "Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6.1 (2021): 75-85.

² Simbolon, Marlina Eliyanti, Aan Nurhasanah, and Afiva Dwi Putri. "Edukasi pencegahan perundungan bagi siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1.12 (2024): 3609-3614.

³ Zohriah, Anis, Torismayanti Torismayanti, and Rijal Firdaos. "Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4.1 (2024): 17-37.



dunia pendidikan untuk mengatasi konflik, termasuk bullying. Pendekatan manajemen konflik menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, empati, serta keterlibatan semua pihak seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan solusi jangka panjang yang berkeadilan.

Dalam kasus bullying di sekolah, sering kali ditemukan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Di sinilah peran manajemen konflik dibutuhkan untuk menciptakan keseimbangan, agar korban merasa terlindungi dan pelaku mendapatkan pembinaan, bukan sekadar hukuman. Sekolah perlu menerapkan strategi yang komprehensif, mulai dari deteksi dini, pembinaan perilaku, penegakan disiplin, hingga pelibatan pihak eksternal seperti psikolog atau dinas pendidikan. Semua ini termasuk dalam kerangka manajemen konflik yang efektif.

SMP Negeri 7 Palopo sebagai salah satu institusi pendidikan formal tingkat menengah pertama di Kota Palopo juga menghadapi tantangan dalam mengelola konflik antar peserta didik, termasuk fenomena bullying. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, diketahui bahwa masih terdapat perilaku bullying dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun sosial. Beberapa kasus bahkan tidak dilaporkan secara resmi karena adanya ketakutan korban terhadap pelaku atau kurangnya sistem pelaporan yang terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen konflik yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menekan angka bullying di sekolah tersebut.

Perilaku bullying sendiri merupakan tindakan menyakiti secara sengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, atau sosial. Bentuknya bisa berupa ejekan, pukulan, pengucilan, hingga intimidasi yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa terhadap siswa lainnya. Dampaknya tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga dapat merusak kesehatan mental korban dan menurunkan motivasi belajar mereka. Dalam banyak kasus, korban bullying mengalami stres, kecemasan, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sekolah.

Sementara itu, pelaku bullying umumnya memiliki latar belakang yang kompleks. Beberapa pelaku adalah siswa yang memiliki masalah emosional, pernah menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, atau mengalami krisis identitas sosial. Tidak jarang pula pelaku berasal dari kelompok siswa yang merasa superior secara fisik atau sosial, dan menjadikan kekerasan sebagai sarana untuk mempertahankan dominasi. Oleh sebab itu, penanganan bullying tidak cukup hanya dengan pemberian sanksi, melainkan juga melalui pendekatan psikologis dan edukatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah.⁴ Q.S Al-Hujurat (49)/11 menjelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁴ Sukarlan, S. Ag. *Manajemen Pendidikan Nilai*. Goresan Pena, 2025.

**Terjemahan:**

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Selain itu, penerapan manajemen konflik dapat memperkuat hubungan antar warga sekolah dan membangun rasa saling percaya (trust building) yang merupakan fondasi penting dalam membentuk komunitas belajar yang sehat. Penelitian mengenai strategi manajemen konflik dalam menangani bullying masih tergolong terbatas, terutama di daerah-daerah seperti Luwu Utara. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lapangan untuk mengetahui praktik manajemen konflik yang telah atau sedang diterapkan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menggali dan menganalisis strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh SMP Negeri 7 Palopo dalam mengatasi perilaku bullying, serta menilai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menghasilkan data yang menggambarkan fenomena secara rinci melalui kata-kata tertulis berdasarkan situasi alamiah (Nugraha, 2025). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Palopo selama kurun waktu dua bulan, yakni pada Agustus hingga September 2025. Fokus penelitiannya adalah menganalisis bentuk perilaku bullying serta strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru BK, serta data sekunder berupa dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi strategi manajemen konflik, baik yang bersifat preventif, kuratif, maupun rehabilitatif, serta tantangan yang dihadapi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****a. Perilaku bullying yang terjadi di kalangan peserta didik di SMP Negeri 7 Palopo**

Perilaku bullying yang terjadi di kalangan peserta didik di SMP Negeri 7 Palopo menjadi salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian serius karena berdampak langsung terhadap kenyamanan dan proses belajar di sekolah. Bullying yang muncul tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga verbal dan non-verbal, yang dapat merugikan baik secara



psikologis maupun sosial bagi korban. Fenomena ini mencerminkan adanya dinamika hubungan antar peserta didik yang kurang sehat, sehingga penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi agar dapat ditemukan strategi penanganan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agusnani selaku guru BK di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Pernah terjadi beberapa kasus bullying dalam bentuk fisik, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Biasanya kasus ini muncul dalam bentuk dorong-dorongan, memukul dengan ringan, atau menendang saat bercanda yang kemudian berkembang menjadi konflik serius. Namun, setiap kali ada laporan, pihak sekolah langsung turun tangan agar tidak meluas dan merugikan peserta didik lain.”

“Setiap laporan bullying fisik langsung ditindaklanjuti dengan memanggil pihak yang terlibat, baik pelaku maupun korban, untuk dimintai keterangan. Kami selaku Guru BK bersama wali kelas biasanya melakukan pendekatan konseling dan mediasi agar kedua belah pihak bisa saling memahami dan berdamai. Jika kasus cukup berat, orang tua siswa juga diundang untuk dilibatkan dalam penyelesaian.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 7 Palopo, diketahui bahwa kasus bullying dalam bentuk fisik memang pernah terjadi di kalangan peserta didik, meskipun jumlahnya relatif tidak banyak. Bentuknya antara lain berupa dorong-dorongan, memukul ringan, atau menendang yang awalnya dianggap bercanda, tetapi kemudian dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Setiap kali ada laporan, pihak sekolah selalu sigap menindaklanjuti dengan memanggil pelaku maupun korban untuk dimintai keterangan. Guru BK bersama wali kelas melakukan pendekatan melalui konseling dan mediasi agar permasalahan dapat diselesaikan secara damai, sementara pada kasus yang lebih berat sekolah turut melibatkan orang tua siswa untuk mencari penyelesaian yang lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki langkah cepat dan terstruktur dalam menangani bullying fisik agar tidak berlarut-larut dan berdampak negatif pada peserta didik lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wagiran selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang pernah mengalami hal tersebut. Biasanya perilaku ini dilakukan dengan cara mengejek nama orang tua, fisik, atau sifat tertentu yang dianggap berbeda dari teman lainnya. Walaupun terlihat sepele, kami memandang perilaku ini cukup serius karena bisa menimbulkan luka psikologis pada korban.”

“Sekolah selalu menegaskan bahwa ejekan dan hinaan bukanlah bentuk bercanda yang sehat. Oleh karena itu, guru BK maupun wali kelas memberikan nasihat dan pembinaan kepada pelaku agar memahami dampak negatif dari perbuatannya. Selain itu, kami juga memberikan dukungan psikologis kepada korban agar tidak merasa rendah diri atau terisolasi.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa perilaku bullying dalam bentuk verbal masih terjadi di SMP Negeri 7 Palopo, khususnya berupa ejekan terhadap nama orang tua, fisik, maupun sifat tertentu yang berbeda dari kebanyakan teman.



Meskipun sering dianggap sepele oleh pelaku, pihak sekolah menilai tindakan tersebut cukup serius karena berpotensi menimbulkan luka psikologis mendalam bagi korban. Untuk menyikapi hal ini, sekolah menegaskan bahwa ejekan dan hinaan bukanlah bentuk bercanda yang sehat. Oleh sebab itu, guru BK bersama wali kelas mengambil langkah pembinaan dengan memberikan nasihat kepada pelaku agar memahami dampak buruk perbuatannya, sekaligus memberikan dukungan psikologis kepada korban agar tidak merasa rendah diri ataupun terisolasi dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdin selaku Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Ada beberapa kasus pengucilan sosial, terutama pada siswa yang memiliki karakter pendiam atau berbeda minat dengan teman-temannya. Kondisi ini kadang membuat siswa merasa tidak nyaman dan menurunkan semangat belajarnya. Hal ini menjadi salah satu bentuk bullying non-verbal yang kami perhatikan dengan serius.”

“Kami berusaha melakukan pendekatan dengan teman sekelas korban untuk membangun rasa kebersamaan dan saling menghargai. Kami juga sering melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok atau kerja sama kelas untuk mempererat hubungan antar teman. Jika diperlukan, kami melakukan konseling kelompok agar siswa yang dikucilkan bisa kembali diterima dan merasa memiliki tempat di lingkungan sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa kasus bullying dalam bentuk pengucilan sosial memang terjadi di SMP Negeri 7 Palopo, terutama dialami oleh siswa yang memiliki karakter pendiam atau berbeda minat dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan penurunan semangat belajar bagi korban, sehingga dipandang sebagai salah satu bentuk bullying non-verbal yang perlu ditangani dengan serius. Pihak sekolah kemudian menindaklanjuti kasus tersebut dengan melakukan pendekatan persuasif kepada teman sekelas korban untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan kelompok agar tercipta kebersamaan, serta memberikan konseling kelompok jika diperlukan. Langkah-langkah ini dilakukan dengan tujuan agar siswa yang dikucilkan dapat kembali diterima dan merasa memiliki tempat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di SMP Negeri 7 Palopo terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun non-verbal. Bullying fisik muncul dalam bentuk dorong-dorongan, memukul ringan, dan menendang yang sering berawal dari candaan, tetapi dapat berkembang menjadi konflik serius. Bullying verbal tampak melalui ejekan terhadap nama orang tua, fisik, maupun sifat tertentu yang berbeda, yang meskipun dianggap sepele oleh pelaku, berpotensi menimbulkan luka psikologis mendalam bagi korban. Sedangkan bullying non-verbal berupa pengucilan sosial kerap dialami siswa dengan karakter pendiam atau berbeda minat, sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dan menurunkan semangat belajarnya. Pihak sekolah merespons setiap bentuk bullying ini dengan langkah cepat dan terstruktur, melalui mediasi, konseling individual maupun kelompok, pembinaan, serta dukungan



psikologis kepada korban. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menekan kasus bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan harmonis.

b. Strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku bullying

Strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 7 Palopo merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Upaya ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, wali kelas, guru bimbingan konseling, hingga kepala sekolah. Melalui strategi ini, sekolah tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus ketika bullying terjadi, tetapi juga berusaha mencegah munculnya perilaku serupa serta memulihkan hubungan antar peserta didik agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wagiran selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Guru atau pihak sekolah biasanya bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam merespons kasus bullying. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atau keputusan yang tidak tepat. Guru lebih dahulu melakukan observasi dan mencari informasi dari berbagai pihak, baik korban, pelaku, maupun saksi, agar penyelesaian kasus tidak menimbulkan masalah baru.”

“Sekolah cenderung menunda penyelesaian konflik ketika kasus masih bersifat ringan, misalnya berupa ejekan kecil atau candaan yang belum menimbulkan dampak serius bagi korban. Penundaan dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, guru tetap melakukan pemantauan agar konflik tidak berkembang menjadi lebih besar.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru atau pihak sekolah di SMP Negeri 7 Palopo cenderung mengambil sikap hati-hati dalam menangani kasus bullying. Mereka tidak langsung bereaksi secara tergesa-gesa, melainkan lebih dahulu melakukan observasi dan menggali informasi dari korban, pelaku, maupun saksi untuk memastikan kebenaran peristiwa yang terjadi. Dalam kasus yang masih tergolong ringan, seperti ejekan atau candaan, sekolah lebih memilih menunda penyelesaian secara formal dengan tujuan memberi ruang bagi siswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Meskipun demikian, guru tetap melakukan pengawasan agar konflik tersebut tidak berkembang menjadi lebih besar dan berdampak negatif terhadap korban maupun suasana belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdin selaku Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Sekolah memberikan kelonggaran dengan cara mengedepankan mediasi yang bersifat kekeluargaan. Guru atau wali kelas mengajak pelaku dan korban untuk duduk bersama, saling meminta maaf, dan berjanji tidak mengulangi tindakan tersebut. Langkah ini diambil untuk menjaga hubungan baik antar siswa dan menciptakan suasana kelas yang harmonis.”



“Guru biasanya menyesuaikan cara penanganan dengan karakter masing-masing siswa. Misalnya, siswa yang emosional diberi pendekatan personal terlebih dahulu sebelum dipertemukan dengan korban, sementara siswa yang cenderung pendiam didampingi secara lebih intensif agar berani mengungkapkan perasaan. Toleransi ini dilakukan agar proses penyelesaian tidak menambah beban psikologis pada kedua belah pihak.”

Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah dalam menangani kasus bullying lebih mengedepankan pendekatan mediasi yang bersifat kekeluargaan dengan tujuan menjaga hubungan baik antar siswa. Guru atau wali kelas berperan sebagai penengah dengan mempertemukan pelaku dan korban untuk saling meminta maaf serta berjanji tidak mengulangi perbuatannya, sehingga tercipta suasana kelas yang harmonis. Selain itu, guru juga menyesuaikan strategi penanganan sesuai karakter masing-masing siswa. Peserta didik yang cenderung emosional diberi pendekatan personal terlebih dahulu agar lebih tenang, sedangkan siswa pendiam didampingi secara intensif agar mampu mengungkapkan perasaan. Toleransi dan penyesuaian ini penting dilakukan agar penyelesaian konflik tidak menambah beban psikologis baik bagi korban maupun pelaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agusnani selaku guru BK di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Sekolah menegaskan aturan melalui tata tertib yang berlaku. Bagi pelaku bullying, pihak sekolah memberikan sanksi bertingkat mulai dari teguran lisan, pemanggilan orang tua, hingga skorsing apabila kasus sudah berulang. Pemberian sanksi ini bertujuan memberikan efek jera sekaligus mengingatkan siswa bahwa perilaku bullying tidak dapat ditoleransi.”

“Sekolah memilih pendekatan tegas dan otoritatif ketika kasus bullying sudah menimbulkan dampak serius bagi korban, misalnya trauma, cedera fisik, atau penurunan drastis dalam prestasi belajar. Pendekatan ini juga digunakan apabila pelaku tidak menunjukkan perubahan meskipun sudah diberi peringatan. Dengan cara ini, sekolah ingin memastikan perlindungan maksimal bagi korban sekaligus menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pihak sekolah menerapkan strategi penanganan bullying dengan menegaskan aturan melalui tata tertib yang telah ditetapkan. Bagi pelaku bullying, sekolah memberikan sanksi secara bertahap mulai dari teguran lisan, pemanggilan orang tua, hingga skorsing apabila kasus dilakukan berulang kali. Pemberian sanksi ini bertujuan sebagai efek jera dan penegasan bahwa perilaku bullying tidak dapat ditoleransi. Selain itu, sekolah juga menggunakan pendekatan tegas dan otoritatif ketika kasus bullying menimbulkan dampak serius bagi korban, seperti trauma, cedera fisik, atau penurunan prestasi akademik. Pendekatan ini juga diterapkan apabila pelaku tidak menunjukkan perubahan meskipun sudah diperingatkan. Dengan demikian, strategi tersebut tidak hanya melindungi korban, tetapi juga menjaga ketertiban serta keamanan lingkungan belajar di sekolah.



Hal lain diungkapkan oleh Wagiran selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Pihak sekolah biasanya memfasilitasi pelaku dan korban bullying dengan mengadakan mediasi yang dipimpin oleh guru BK atau wali kelas. Dalam proses ini, kedua belah pihak dipertemukan di ruang konseling untuk saling menyampaikan perasaan dan sudut pandang masing-masing. Guru berperan memberikan arahan agar pelaku menyadari kesalahannya, sementara korban diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta saling pengertian dan kesediaan untuk memaafkan sehingga konflik dapat diselesaikan secara damai.”

“Guru, khususnya guru BK, berperan sangat penting sebagai mediator. Mereka tidak hanya menengahi antara pelaku dan korban, tetapi juga memberikan bimbingan psikologis agar keduanya mampu mengendalikan emosi dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Guru BK biasanya mengajak siswa untuk mencari solusi bersama, sehingga penyelesaian tidak bersifat paksaan tetapi lahir dari kesepakatan kedua belah pihak. Dengan demikian, peran guru BK sebagai mediator menjadi jembatan yang mengarahkan konflik menuju titik tengah yang adil dan edukatif.”

Masdin selaku Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Sekolah melibatkan semua pihak dengan cara mengadakan pertemuan khusus yang menghadirkan guru, wali kelas, orang tua, dan dalam beberapa kasus juga perwakilan siswa. Dalam forum ini, masalah bullying dibahas secara terbuka dan masing-masing pihak diberi kesempatan untuk memberikan pandangan serta solusi. Melalui pendekatan partisipatif ini, sekolah berupaya membangun kesepahaman bersama mengenai langkah-langkah pencegahan maupun penanganan kasus bullying, sehingga solusi yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.”

“Kerja sama antara sekolah dan orang tua diwujudkan dalam bentuk komunikasi intensif mengenai perkembangan perilaku anak, baik melalui pertemuan rutin maupun jalur komunikasi lain seperti grup WhatsApp kelas. Orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai moral dan sikap empati sejak di rumah, sementara sekolah memperkuat pengawasan dan pembinaan di lingkungan belajar. Selain itu, beberapa kegiatan parenting juga diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang bahaya bullying, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas bullying.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Wagiran selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Palopo, pihak sekolah menekankan pentingnya proses mediasi antara pelaku dan korban bullying yang dipimpin oleh guru BK maupun wali kelas. Mediasi ini dipandang sebagai langkah efektif untuk mempertemukan kedua belah pihak agar dapat saling menyampaikan perasaan dan sudut pandang mereka secara terbuka. Dengan cara ini, pelaku diarahkan untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan, sedangkan korban diberikan ruang aman untuk mengungkapkan pengalaman yang dialami. Guru BK berperan tidak hanya sebagai penengah, tetapi juga sebagai pembimbing psikologis yang membantu siswa mengendalikan emosi dan membangun sikap saling menghormati. Proses mediasi



tersebut pada akhirnya bertujuan melahirkan kesepahaman dan kesediaan kedua pihak untuk berdamai, sehingga penyelesaian konflik dapat dilakukan secara adil dan edukatif.

Sementara itu, Masdin selaku Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa penyelesaian kasus bullying tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, melainkan juga melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, wali kelas, orang tua, bahkan siswa. Sekolah mengadakan forum pertemuan yang memberi kesempatan kepada semua pihak untuk menyampaikan pandangan dan solusi, sehingga tercipta langkah penanganan yang partisipatif dan sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Bentuk kerja sama dengan orang tua juga menjadi perhatian penting, salah satunya melalui komunikasi intensif terkait perkembangan anak baik dalam forum resmi maupun melalui media digital seperti grup WhatsApp. Tidak hanya itu, kegiatan parenting juga diadakan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai bahaya bullying. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, serta bebas dari praktik bullying.

c. Tantangan dalam pelaksanaan strategi manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying

Dalam upaya mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 7 Palopo, pihak sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan strategi manajemen konflik. Tantangan ini tidak hanya bersumber dari keterbatasan internal sekolah, seperti kurangnya sumber daya dan keterlibatan guru, tetapi juga dari faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga peserta didik dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan secara lebih mendalam bentuk-bentuk hambatan yang dihadapi sekolah agar strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mampu memberikan solusi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdin selaku Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Tantangan yang paling berat adalah mengubah mindset siswa, terutama pelaku bullying. Anak-anak yang terbiasa mem-bully teman seringkali menganggap hal tersebut sebagai bahan bercanda atau menunjukkan eksistensi di antara teman-temannya. Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana penunjang seperti ruang konseling khusus yang representatif. Saat ini kami memang punya guru BK, tapi fasilitas konseling masih sangat terbatas sehingga proses pembinaan tidak maksimal. Dukungan kebijakan dari luar sekolah juga masih minim, misalnya kerja sama dengan pihak kepolisian atau lembaga perlindungan anak yang seharusnya bisa lebih intensif dalam memberikan sosialisasi.”

Tantangan terbesar dalam penanganan bullying di sekolah adalah mengubah pola pikir peserta didik, khususnya pelaku bullying. Banyak siswa yang masih menganggap tindakan mengejek, merendahkan, atau bahkan melakukan kekerasan kepada teman sebaya sebagai sebuah candaan yang wajar dan lumrah. Mindset ini seringkali muncul karena pengaruh lingkungan pertemanan, media, maupun kurangnya pemahaman tentang dampak psikologis yang ditimbulkan. Akibatnya, pelaku merasa tindakannya bukan sebuah kesalahan, melainkan bagian dari cara menunjukkan keberanian atau eksistensi diri di



hadapan teman-teman. Hal ini membuat upaya sekolah dalam mengurangi perilaku bullying tidak hanya sebatas pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan pendekatan pembinaan karakter dan penanaman empati.

Selain itu, keterbatasan sarana dan dukungan eksternal turut memperberat pelaksanaan strategi manajemen konflik. Meskipun sekolah memiliki guru Bimbingan Konseling (BK), namun fasilitas konseling yang representatif masih sangat minim. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan kurang optimal karena ruang dan sarana yang seharusnya mendukung pemulihan psikologis korban maupun pembinaan pelaku tidak tersedia dengan baik. Di sisi lain, dukungan kebijakan dari pihak eksternal seperti kepolisian, dinas pendidikan, maupun lembaga perlindungan anak juga masih terbatas. Padahal, kerja sama dengan pihak luar sangat dibutuhkan agar sosialisasi anti-bullying lebih intensif, serta adanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menekan angka kasus bullying. Dengan demikian, penanganan bullying membutuhkan upaya komprehensif yang tidak hanya berbasis internal sekolah, tetapi juga melibatkan dukungan eksternal yang lebih kuat.

Hal lain diungkapkan oleh Wagiran selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Palopo menyatakan bahwa:

“Tantangan yang paling berat adalah mengubah mindset siswa, terutama pelaku bullying. Anak-anak yang terbiasa mem-bully teman seringkali menganggap hal tersebut sebagai bahan bercanda atau menunjukkan eksistensi di antara teman-temannya. Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana penunjang seperti ruang konseling khusus yang representatif. Saat ini kami memang punya guru BK, tapi fasilitas konseling masih sangat terbatas sehingga proses pembinaan tidak maksimal. Dukungan kebijakan dari luar sekolah juga masih minim, misalnya kerja sama dengan pihak kepolisian atau lembaga perlindungan anak yang seharusnya bisa lebih intensif dalam memberikan sosialisasi.”

Mengubah pola pikir siswa, khususnya pelaku bullying, menjadi tantangan yang cukup berat bagi sekolah. Banyak anak yang terbiasa melakukan bullying justru memandang perilaku tersebut sebagai bentuk candaan atau cara untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan itu dapat menimbulkan luka psikologis mendalam bagi korban, bahkan berdampak jangka panjang terhadap prestasi dan kepercayaan diri korban. Pola pikir yang keliru ini membuat proses pembinaan tidak mudah, karena selain memberikan sanksi, sekolah juga harus melakukan pendekatan edukatif melalui pembinaan karakter, penanaman nilai empati, serta sosialisasi mengenai dampak buruk bullying agar siswa lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Di sisi lain, terbatasnya sarana pendukung seperti ruang konseling khusus yang memadai turut memperburuk keadaan. Walaupun sekolah memiliki guru Bimbingan Konseling (BK), fasilitas yang seadanya membuat layanan konseling tidak berjalan maksimal, baik untuk korban maupun pelaku. Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya dukungan dari pihak eksternal, misalnya kepolisian atau lembaga perlindungan anak, yang sebenarnya dapat membantu memberikan penguatan dan sosialisasi anti-bullying secara lebih luas. Tanpa adanya kerja sama yang intensif dari berbagai pihak,



strategi manajemen konflik yang diterapkan sekolah cenderung berjalan kurang optimal. Oleh karena itu, penanganan bullying membutuhkan kombinasi antara perubahan mindset siswa melalui pendidikan karakter dan dukungan kebijakan eksternal yang lebih terarah.

Pembahasan

a. Perilaku bullying yang terjadi di kalangan peserta didik di SMP Negeri 7 Palopo

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, bentuk perilaku bullying yang muncul di SMP Negeri 7 Palopo tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga verbal dan sosial. Kekerasan fisik misalnya memukul, mendorong, atau mengambil barang milik teman secara paksa. Kekerasan verbal berupa ejekan, panggilan dengan julukan kasar, hingga hinaan yang merendahkan martabat siswa lain. Sedangkan bullying sosial ditunjukkan dengan mengucilkan teman dari kelompok, tidak melibatkan korban dalam kegiatan, atau menyebarkan rumor buruk.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Olweus yang mengklasifikasikan bullying menjadi fisik, verbal, dan relasional. Olweus menekankan bahwa bullying terjadi secara berulang dan menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Kondisi ini juga terlihat di SMP Negeri 7 Palopo, di mana pelaku biasanya siswa yang lebih dominan.

Bullying verbal ditemukan lebih dominan dibandingkan bullying fisik. Hal ini dikarenakan sifat verbal lebih mudah dilakukan, sulit dideteksi oleh guru, serta dianggap sebagai candaan biasa oleh pelaku maupun teman sebaya. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Kartikasari yang menemukan bahwa bullying verbal lebih sering terjadi di SMP dibandingkan jenis bullying lainnya.

Korban bullying di SMP Negeri 7 Palopo umumnya adalah siswa yang dianggap lemah, berbeda, atau memiliki kekurangan tertentu, baik fisik maupun akademik. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Nugraha yang menyebutkan bahwa siswa dengan perbedaan karakteristik fisik dan status sosial cenderung menjadi sasaran bullying.

Selain itu, faktor pergaulan juga memengaruhi bentuk bullying. Beberapa siswa melakukan bullying untuk menunjukkan eksistensi dalam kelompok pertemanan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati yang menemukan bahwa status sosial dalam kelompok sebaya sering dijadikan alat untuk membenarkan perilaku bullying.

Perilaku bullying di sekolah ini juga sering terjadi di luar pantauan guru, misalnya saat jam istirahat atau di area yang kurang terawasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mustofa yang menyatakan bahwa area tanpa pengawasan guru menjadi lokasi rawan bullying. Pola bullying di SMP Negeri 7 Palopo menunjukkan adanya kesinambungan antara perilaku verbal dan sosial. Contohnya, siswa yang diejek seringkali kemudian dikucilkan dari pergaulan. Hal ini memperlihatkan bahwa bullying tidak hanya berhenti pada satu bentuk, tetapi dapat berlanjut pada bentuk lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menegaskan bahwa bullying adalah fenomena kompleks yang tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek saja. Penelitian Lestari menemukan bahwa kombinasi bullying verbal dan sosial berdampak



signifikan pada kepercayaan diri korban. Kondisi serupa juga terjadi di SMP Negeri 7 Palopo.

Dengan demikian, bentuk perilaku bullying di SMP Negeri 7 Palopo memperlihatkan pola yang hampir sama dengan sekolah-sekolah lain yang pernah diteliti sebelumnya, hanya saja tingkat intensitasnya berbeda. Kesimpulannya, perilaku bullying di SMP Negeri 7 Palopo bersifat variatif dan saling berkaitan, mencakup fisik, verbal, maupun sosial, serta memerlukan strategi penanganan yang terintegrasi.

b. Strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi perilaku bullying

Faktor penyebab bullying di SMP Negeri 7 Palopo dapat dikategorikan menjadi faktor internal siswa, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah. Faktor internal misalnya rendahnya kontrol diri dan kurangnya empati. Dari segi keluarga, kurangnya perhatian orang tua dan pola asuh otoriter terbukti memicu munculnya perilaku agresif anak. Hal ini didukung penelitian Setiawan yang menegaskan bahwa pola asuh yang keras dapat menumbuhkan perilaku agresif pada anak.

Faktor lingkungan sekolah, seperti lemahnya pengawasan guru, juga menjadi pemicu. Saat guru tidak hadir atau kurang memperhatikan interaksi siswa, peluang terjadinya bullying semakin besar. Penelitian di SMP Negeri 7 Palopo menunjukkan bahwa siswa yang sering melakukan bullying biasanya berasal dari keluarga dengan komunikasi kurang hangat. Hal ini serupa dengan penelitian Yuliani yang menyatakan bahwa kurangnya komunikasi keluarga mendorong perilaku agresif anak di sekolah.

Lingkungan pertemanan juga sangat berpengaruh. Siswa cenderung meniru perilaku teman sebaya agar diakui dalam kelompok. Fenomena ini sesuai dengan teori Bandura tentang social learning, di mana anak belajar perilaku dari pengamatan dan imitasi. Media sosial juga turut memberi kontribusi. Beberapa kasus menunjukkan bahwa ejekan di dunia maya kemudian berlanjut menjadi bullying di sekolah. Temuan ini mendukung penelitian Sari tentang kaitan erat antara cyberbullying dengan bullying langsung di sekolah.

Rendahnya kesadaran siswa akan dampak bullying juga menjadi faktor penting. Sebagian besar siswa masih menganggap bullying sebagai hal yang wajar atau candaan biasa. Penelitian Siregar menunjukkan bahwa rendahnya literasi moral berkorelasi dengan tingginya perilaku bullying. Faktor budaya sekolah juga berperan. Jika sekolah tidak tegas dalam memberikan sanksi, siswa akan merasa perilaku bullying tidak memiliki konsekuensi serius. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penyebab bullying di SMP Negeri 7 Palopo relatif sama, hanya saja faktor pertemanan dan pengaruh media sosial lebih menonjol. Dengan demikian, penyebab bullying tidak bisa dilihat dari satu aspek, melainkan akumulasi faktor internal, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

c. Tantangan dalam pelaksanaan strategi manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying

Strategi yang diterapkan SMP Negeri 7 Palopo terbagi menjadi preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Strategi preventif dilakukan melalui sosialisasi anti-bullying, pembinaan



karakter, serta penguatan pendidikan agama dan budi pekerti. Strategi kuratif ditempuh dengan mediasi antara pelaku dan korban, konseling individu, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif. Strategi rehabilitatif dilakukan melalui pemulihan psikologis korban dan pembinaan perilaku pelaku agar tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Strategi ini sejalan dengan teori Thomas dan Kilmann tentang gaya manajemen konflik, yaitu menghindar, akomodasi, kompetisi, kompromi, dan kolaborasi. Sekolah lebih cenderung menggunakan pendekatan kolaboratif. Penelitian oleh Andriani menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif untuk mengatasi konflik bullying, karena melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Strategi SMP Negeri 7 Palopo selaras dengan temuan tersebut. Namun, dalam praktiknya strategi ini menghadapi kendala, terutama karena kurangnya fasilitas dan dukungan eksternal.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, strategi yang dipakai SMP Negeri 7 Palopo relatif sama, hanya saja intensitas penerapannya masih terbatas. Penelitian Mahmudah menemukan bahwa strategi kolaboratif yang intensif dapat menurunkan kasus bullying secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sudah tepat, tetapi perlu diperkuat dengan dukungan kebijakan dan sarana yang memadai. Dengan demikian, strategi manajemen konflik di SMP Negeri 7 Palopo sudah relevan dengan teori dan penelitian terdahulu, namun masih membutuhkan penguatan dalam implementasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 7 Palopo, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di kalangan peserta didik bermanifestasi dalam tiga bentuk utama, yaitu fisik, verbal, dan sosial, di mana bullying verbal menjadi yang paling dominan karena sering dianggap sebagai candaan belaka namun berdampak pada luka psikologis. Untuk mengatasi fenomena ini, pihak sekolah telah mengimplementasikan strategi manajemen konflik yang komprehensif melalui pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Langkah-langkah tersebut mencakup mediasi kekeluargaan yang dipimpin oleh guru BK dan wali kelas untuk memulihkan hubungan antar siswa, serta penegakan aturan otoritatif berupa sanksi bertingkat bagi pelaku untuk memberikan efek jera dan perlindungan bagi korban.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh kerja sama partisipatif yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan orang tua siswa melalui komunikasi intensif dan kegiatan parenting. Namun demikian, pelaksanaan strategi manajemen konflik ini masih menghadapi tantangan serius, terutama sulitnya mengubah pola pikir (mindset) siswa yang menormalisasi perilaku bullying sebagai bentuk eksistensi diri. Selain itu, keterbatasan sarana penunjang seperti ruang konseling yang representatif serta minimnya dukungan kebijakan dari lembaga eksternal (seperti kepolisian atau dinas terkait) menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan fasilitas sekolah dan sinergi yang lebih luas agar upaya penanganan bullying dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alwajir, Dede Qodrat. Manajemen konflik: Suatu pendekatan psikologi, komunikasi, dan



- pendidikan. Deepublish, 2018
- Ansori, M. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Airlangga University Press
- Damayanti, Alvira, Ahmad Zaki, and Syarifah Hidayani. "Manajemen Konflik dalam Mencegah Perundungan atau Bullying di Lingkungan Siswa/siswi MTs. S Al Ikhwanul Muslimum." *Journal Idarah At-Ta'lim* 3.1 (2024)
- Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)
- Dewi, Linda, Siti Dewi Wulandari, and Rofiatul Azkiyah. "Metode Penyelesaian Konflik di Lembaga Pendidikan Islam." *CERDAS-Jurnal Pendidikan* 3.2 (2024)
- Ekawarna, Ekawarna. "Manajemen konflik dan stres." (2018)
- Freska, Ns Windy, and M. Kep. Bullying dan kesehatan mental remaja. CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023
- Hasan, Muhammad, et al. Strategi Pembelajaran. Penerbit Tahta Media Group, 2021.
- Hasanah, Hosniyatul, et al. "Pengembangan model manajemen konflik dalam penanganan bullying di sekolah dasar." *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.02 (2024)
- Herdiansyah, Haris, Metodologi Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. (Jakarta: Salemba Humanika, 2020)
- Lexy J Maleong, Metodologi Penulisan Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)
- Masdin, Masdin. "Fenomena bullying dalam pendidikan." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 2 (2013)
- Mr, Shohebullahi. Identifikasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di MAN 1 Pamekasan. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2021
- Mulyadi, Seto, et al. "Psikologi sosial." Jakarta: Penerbit Gunadarma (2016)
- Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung : Tarsito, 2020)
- Putri, Yessi Mareta Andari, et al. "Cyberbullying di media sosial tiktok terhadap remaja sekolah menengah pertama." *Jurnal common* 7.1 (2023)
- Ramadhani, Nia, Et Al. "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menangani Konflik Bullying Di Pesantren: Sebuah Kajian Literatur." *Jim: Journal Of International Management* 3.2 (2024)
- Simbolon, Marlina Eliyanti, Aan Nurhasanah, and Afiva Dwi Putri. "Edukasi pencegahan perundungan bagi siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1.12 (2024)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta : Rineka Cipta, 2020)
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Vi, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2020)
- Sukarlan, S. Ag. Manajemen Pendidikan Nilai. Goresan Pena, 2025
- Suwari, Elham Pranata Aji. Efektivitas Manajemen Konflik Keluarga Sebagai Alat Yang Digunakan Mediator Dalam Upaya Mengurangi Tingkat Perceraian Di Pengadilan Agama Ponorogo. Diss. IAIN Ponorogo, 2023
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya:



- Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2.1 (2016)
- Tanur, Defano, Marsya Nisa Razita, and Ona Rangratu. "Manajemen Konflik dan Upaya Penanganan Konflik dalam Organisasi Pendidikan di Sekolah." Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa 2.3 (2023)
- Widyanti, Dika Vivi, et al. MANAJEMEN KONFLIK. Underline, 2024
- Wikansari, Rinandita, et al. Manajemen Konflik. Cendikia Mulia Mandiri, 2022
- Winata, Edi. Manajemen Sumberdaya Manusia Lingkungan Kerja: Tinjauan dari Dimensi Perilaku Organisasi dan Kinerja Karyawan. Penerbit P4I, 2022
- Wulandari, Aprilina, and Agus Fauzi. "Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik." Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam 6.1 (2021)
- Zohriah, Anis, Torismayanti Torismayanti, and Rijal Firdaos. "Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah." EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies 4.1 (2024)
- Zohriah, Anis, Torismayanti Torismayanti, and Rijal Firdaos. "Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah." EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies 4.1 (2024)